

HUBUNGAN LINGKUNGAN DAN PERILAKU TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA DEWASA DI KLINIK MAKMUR JAYA 2 TANGERANG

Heri Setiawan^{1*}, Uswatun Hasanah², Junaida Rahmi³, Amelia Nurul Hakim⁴, Rofiqoh⁵

^{1,2,4,5}Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

³Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*korespondensi author: Heri.setiawan49@yahoo.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit menular dari saluran pernafasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi ISPA termasuk golongan Air Borne Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. ISPA penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia. Prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% laki-laki dan 9,7% perempuan. Tujuan penelitian mengetahui adanya hubungan lingkungan dan perilaku terhadap kejadian ISPA pada dewasa di Klinik Makmur Jaya 2. Metodologi penelitian metode *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik *purposive sampling* dengan populasi 116 responden dan sampel 54 responden. Hasil penelitian lingkungan lebih dari setengahnya 33 responden (61,1%) yang berperilaku tidak bersih, hampir setengahnya memiliki perilaku kurang berjumlah 23 responden (42,6%) dan sebagian besar 46 responden (85,2%) memiliki angka kejadian ISPA. Dari hasil uji statistik *Chi square* didapatkan hasil (*p-value* 0,00) maka ada hubungan yang bermakna antara lingkungan terhadap kejadian ISPA, didapatkan hasil yaitu (*p-value* 0,03) maka ada hubungan yang bermakna antara perilaku terhadap kejadian ISPA pada dewasa. Kesimpulan ada hubungan antara lingkungan dan perilaku terhadap kejadian ISPA pada dewasa di Klinik Makmur Jaya 2. Saran pentingnya menjaga agar lingkungan tetap bersih dan berperilaku baik sehingga tidak mudah terkena penyakit.

Kata Kunci : Lingkungan, Perilaku, Kejadian Infeksi saluran pernafasan akut

THE RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENT AND BEHAVIOUR ON THE INCIDENCE OF ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS (ISPA) IN ADULTS AT MAKMUR JAYA CLINIC 2 TANGERANG

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection is an infectious disease of the upper or lower respiratory tract that can cause a wide spectrum of pathogenic diseases that enter and infect the respiratory tract and cause inflammation. ARI is included in the class of Air Borne Disease which transmits the disease through the air. ARI is the third leading cause of death in the world. The prevalence of ARI in Indonesia is 9.3% including 9.0% of men and 9.7% of women. The purpose relationship between environment and behavior on the incidence of ARI in adults at the Makmur Jaya 2 Clinic. The research methodology quantitative approach using purposive sampling technique with a population of 116 respondents and a sample of 54 respondents. The results showed that the environment was more than half of the 33 respondents (61.1%) who behaved uncleanly, almost half had poor behavior totaling 23 respondents (42.6%) and most of the 46 respondents (85.2%) had an ARI incidence rate. From the results of the *Chi square* statistical test, the results obtained (*p-value* 0.00), there is a significant relationship between the environment and the incidence of URI, the results

obtained are (p-value 0.03), there is a significant relationship between behavior and the incidence of URI in adults. The conclusion relationship between the environment and behavior towards the incidence of ARI in adults at the Makmur Jaya 2 Clinic. The suggestion be useful, especially for respondents, the importance of keeping the environment clean and behaving well so that they are not susceptible to disease.

Keywords: Environment, Behavior, Incidence of Acute Respiratory Infection

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut sepuluh sampai lima puluh kali di negara berkembang dari pada Negara maju. Salah satu penyebab terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut yaitu terdiri lebih dari 300 jenis bakteri, virus dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA antara lain dari genus *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Pneumokokus*, *Hemofillus*, *Bordetelia* dan *Korinebakterium* dan virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Miksovirus*, *Adnovirus*, *Coronavirus*, *Picornavirus*, *Mikoplasma*, 8 *Herpesvirus* (Pitriani & Sanjaya, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada usia dewasa yaitu usia >24 tahun. Penduduk yang menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki (25,1%) dan perempuan (24,9%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56%. Provinsi Banten menduduki peringkat ke-5 dengan prevalensi 17,7 % kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut dari 34 provinsi di Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020). Faktor risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut secara umum yaitu faktor lingkungan, faktor individu, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Selain lingkungan perilaku tidak sehat juga sangat berpengaruh pada kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Beberapa perilaku penduduk yang dapat menimbulkan terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut antara lain meludah sembarangan, membakar sampah, kebiasaan merokok, kebiasaan membuka jendela, dan kebiasaan tidur (Hardati, Lesmana, & Bahri, 2014).

Penelitian Alvin pada tahun 2019 tentang “Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku

Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek". Dari 28 responden warga binaan diketahui bahwa terdapat kejadian ISPA pada 23 orang (82,1%), terdapat rumah tidak sehat 23 rumah (82,1%), dan perilaku kurang baik 12 orang (42,9). Dari hasil analisis didapatkan nilai $p=0,007$ terhadap lingkungan, dan $p=0,03$ terhadap perilaku risiko. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian ISPA (Ariano, Bashirah, Lorenza, & Nabillah, 2019).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif *cross-sectional* dengan jumlah populasi 116 orang. Sampel yang diambil berjumlah 54 responden dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Usia responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia di Klinik Makmur Jaya 2 (n=54)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
21-25	14	25.9
26-30	12	22.2
31-35	20	37.0
36-40	8	14.8
Total	54	100.0

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Usia responden sebagian besar 31-35 sebanyak 20 (37%).

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Klinik Makmur Jaya 2 (n=54)

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	2	3.7
SMP	10	18.5
SMA/SMK	37	68.5
Perguruan Tinggi	5	9.3
Total	54	100.0

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Pendidikan responden sebagian besar SMA/SMK sebesar 37 (68.5%).

3. Jenis Kelamin

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin di Klinik Makmur Jaya 2 (n=54)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	23	42.6
Perempuan	31	57.4
Total	54	100.0

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 31 (57,4%).

4. Lingkungan

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lingkungan terhadap Kejadian ISPA

Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
Berperilaku lingkungan bersih	21	38.9
Tidak berperilaku lingkungan bersih	33	61.1
Total	54	100.0

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Lingkungan sebagian besar responden ditemukan dengan kategori tidak berperilaku lingkungan bersih sebanyak 33 (61,1%).

5. Perilaku

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku terhadap Kejadian ISPA

Perilaku	Frekuensi	Persentase %
Baik	9	16,7
Cukup	22	40,7
Kurang	23	42,6
Total	54	100,0

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Berdasarkan perilaku kejadian ISPA, sebagian besar responden berperilaku kurang sebesar 23 (42,6%).

6. Kejadian ISPA

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian ISPA

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase%
ISPA	46	85,2
Tidak ISPA	8	14,8
Total	54	100,0

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Berdasarkan kejadian ISPA, sebagian responden mengalami kejadian ISPA sebesar 46 (85,2%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 5.7 Analisa Hubungan Lingkungan Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Dewasa di Klinik Makmur Jaya 2 Tangerang

Lingkungan	Kejadian ISPA						P-value
	ISPA		Tidak ISPA		TOTAL		
	N	%	N	%	N	%	
Berperilaku lingkungan bersih	13	24,1	8	14,8	21	38,9	0,00
Tidak berperilaku lingkungan bersih	33	61,1	0	0	33	61,1	
Total	46	85,2	8	14,8	54	100	

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil analisis yang di dapatkan menunjukkan nilai ujistatistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai (*p-value* = 0,00) sehingga (*p-value* < α = 0,05), maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Klinik Makmur Jaya 2.

Tabel 5.8 Analisa Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Dewasa di Klinik Makmur Jaya 2

Perilaku	Kejadian ISPA						P-value
	ISPA		Tidak ISPA		TOTAL		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	1,9	1	1,9	2	3,7	0,03
Cukup	13	24,1	2	3,7	15	27,8	
Kurang	37	68,5	0	0	37	68,5	
Total	51	94,4	3	5,6	54	100	

Sumber: data primer hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil didapatkan diatas menunjukkan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square test* di peroleh sebesar 0,03 ($p < 0,05$) menggambarkan bahwa perilaku keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik usia, menunjukkan bahwa dari sebanyak 54 responden didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 31-35 tahun berjumlah 20 responden dengan presentase (37,0%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnani et al., 2021 di dapatkan bahwa hampir setengahnya umur responden adalah 35-45 tahun berjumlah 26 (31,33%). Sebagian kecil berumur 17-25 tahun berjumlah 21 (25,30%), sebagian kecil berumur 26-35 tahun berjumlah 14 (16,86%), sebagian kecil berumur 46-45 tahun berjumlah 11 (13,25%), serta berjumlah 9 responden berumur 56-65 tahun (10,84%) hanya sebagian kecil. Hampir tidak ada 2 responden berusia 12-16 tahun (2,40%) (Isnani, Mulyani, & Sari, 2021).

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa

dari sebanyak 54 responden didapatkan bahwa lebih dari setengahnya responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 37 responden dengan presentase (68,5%). Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jefri Ugadeba Ketaren (2018) berdasarkan hasil penelitian pada tingkat pendidikan responden diketahui hampir setengahnya berjumlah 61 responden berpendidikan SMA sebanyak 34 orang (43,6%) dan responden hampir setengahnya berpendidikan SMP sebanyak 22 orang (28,2%), dan sebagian kecil berpendidikan SD 19 orang (24,4%) serta hampir tidak ada yang memiliki pendidikan Diploma/ PT sebanyak 3 orang (3,8%) (Ketaren, 2018).

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dari sebanyak 54 responden di dapatkan lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan berjumlah 31 responden (57,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Darmawati et al., (2016) bahwa lebih dari setengahnya responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 responden (68,7%), dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 responden (31,3%) (Darmawati, Sunarsih, & Trisnaini, 2016).

Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA

Lingkungan diketahui bahwa lebih dari setengahnya 33 responden (61,1) yang tidak berperilaku lingkungan bersih. Hampir setengahnya berjumlah 21 responden (38,9) berperilaku lingkungan bersih. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2020) didapatkan hasil bahwa dari 22 orang yang memiliki kondisi lingkungan baik, 46% menderita ISPA dan 54% tidak menderita ISPA, 102 orang yang memiliki kondisi lingkungan sedang, 45% menderita ISPA, dan 55% tidak menderita ISPA, 36 orang yang memiliki kondisi lingkungan kurang, 25% menderita ISPA, dan 30% tidak menderita ISPA (Paramitha, 2020).

Perilaku terhadap Kejadian ISPA

Perilaku diketahui bahwa Sebagian kecil responden memiliki perilaku baik berjumlah 9 responden (16,7), lebih dari setengahnya memiliki perilaku cukup berjumlah 22 responden (40,7), dan hampir setengahnya memiliki perilaku kurang berjumlah 23 (42,6). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yessy, dkk (2016) dapat dilihat bahwa yang mempunyai perilaku kurang baik berjumlah 45 orang (88,2%) dan yang mempunyai perilaku baik berjumlah 6 orang (11,8%) (Widodo, Dewi, & Saputri, 2016).

Kejadian ISPA

Kejadian ISPA menunjukkan bahwa sebagian besar 46 responden (85,2) memiliki angka kejadian ISPA dan sebagian kecil 8 responden (14,8) tidak memiliki angka kejadian ISPA. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dessy, dkk (2017), bahwa sebagian besar 52 responden (80%) mengalami kejadian ISPA dan sebagian kecil responden berjumlah 13 responden (20%) tidak mengalami kejadian ISPA (Jayanti, Ashar, & Aulia, 2018).

Hubungan Lingkungan Dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Dewasa di Klinik Makmur Jaya 2

Berdasarkan hasil analisis yang di dapatkan menunjukkan nilai uji statistik dengan

menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai ($p\text{-value} = 0,00$) sehingga ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$). Maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Lingkungan terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Klinik Makmur Jaya 2.

Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Dewasa di Klinik Makmur Jaya 2

Hasil menunjukkan nilai uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai ($p\text{-value} = 0,03$) sehingga ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$). Maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Dewasa di Klinik Makmur Jaya 2. Berdasarkan hasil didapatkan diatas menunjukkan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square test* di peroleh sebesar 0,03 ($p < 0,05$) menggambarkan bahwa Perilaku Keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan usia menunjukkan hampir setengahnya responden berusia 31-35 tahun 20 responden (37,0%), dari setengahnya memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 37 responden (68,5%), lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan sejumlah 31 responden (57,4%), lebih dari setengahnya responden (61,1%) yang berperilaku tidak baik, dan hampir setengahnya memiliki perilaku kurang berjumlah 23 reponden (42,6%). Dan adanya pengaruh lingkungan dengan kejadian ISPA.
2. Teridentifikasi hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada ada hubungan yang bermakna antara lingkungan terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Klinik Makmur Jaya 2 dan ada hubungan perilaku keluarga terhadap kejadian Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada dewasa $p\text{-value} = 0,03$.

REFERENSI

- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., & Nabillah, M. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 27(2), 76-83. doi:10.33476/jky.v27i2.1119
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2020). *Laporan Nasional Riskedas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Darmawati, A. T., Sunarsih, E., & Trisnaini, I. (2016). Hubungan Faktor Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku Dengan Insiden Pneumonia pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 6-13. doi:10.26553/jikm.2016.7.1.6-13

- Hardati, A. T., Lesmana, T. C., & Bahri, S. S. (2014). Surveilans Epidemiologi Faktor Risiko ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 7(1), 161-166.
- Isnani, N., Mulyani, M., & Sari, I. M. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut Yang Menggunakan Antibiotik Di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan dan Teknologi*, 3(2), 25-29. doi:10.52674/jkikt.v3i2.52
- Jayanti, D. I., Ashar, T., & Aulia, D. (2018). PENGARUH LINGKUNGAN RUMAH TERHADAP ISPA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG HALOBAN KABUPATEN LABUHAN BATU TAHUN 2017. *Jurnal JUMANTIK*, 3(2), 63-77.
- Ketaren, J. U. (2018). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PEMAKAIAN ANTIBIOTIKA PADA PENDERITA INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS (ISPA) DI RUMAH SAKIT DR. DJOELHAM BINJAI TAHUN 2018. *Theses*. Medan: Institut Kesehatan Helvetia.
- Paramitha, I. W. (2020). ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN ANAK DENGAN BRONKOPNEUMONIA YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT. *Karya Tulis Ilmiah*. Samarinda: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Pitriani, P., & Sanjaya, K. (2020). *Dasar Kesehatan Lingkungan* (1st ed.). Makassar: CV. Nas Media Pustaka.
- Widodo, Y. P., Dewi, R. C., & Saputri, L. D. (2016). Hubungan perilaku keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 103-113.